



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
28 Mei 2022	02 Juni 2022	30 Juni 2022
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i1.924		

POLA ASUH KELUARGA *SINGLE PARENT* DALAM MENINGKATKAN PRESTASI ANAK PADA USIA 7-12 TAHUN DI DUSUN JEMPARING DESA PAKEL KECAMATAN BARENG KABUPATEN JOMBANG

Muhammad Zamroji¹, Robi'ul Afif Nurul 'Aini², Tsuwaibatul Aslamiah³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam At-Ta'hdzib Jombang, Indonesia

E-mail: ¹muhammadzamroji89@gmail.com, ²robiul.afif90@gmail.com,
³ibatul.islamiah@gmail.com

Abstrak: Keluarga *single parent* dalam meningkatkan prestasi anak di Dusun Jemparing Desa Pakel Kecamatan Bareng dengan berbagai cara, yaitu dengan memberikan dorongan dan mendorong anak agar semangat dalam belajar dan juga memerlukan bimbingan, fasilitas dan motivasi agar anak lebih senang atau aktif dalam belajar. Pendampingan pada saat anak belajar memberikan hak istirahat, hak dalam pelayanan kesehatan dan hak perlindungan anak. Peran keluarga *single parent* dalam meningkatkan prestasi akademik dan non akademik anak juga berbagai cara yang dilakukan yaitu dengan memberikan bimbingan berupa nasehat, pujian, motivasi, dan hadiah jika anak mendapat prestasi, mendampingi ketika belajar, dan memberi fasilitas yang dibutuhkan anak.

Kata Kunci: Urgensi, Keluarga *Single Parent*, Peningkatan Prestasi Anak.

Abstract: *Single parent families in increasing children's achievement in the village of Jemparing in Pakel village, subdistrict Bareng have various ways, namely by giving raise and encouging the child to be enthusiastic in learning and also need guidance, facilities and motivation so that the child is more happy or active in learning. Mentoring when children learn provide the right to rest, rights in health services and child protection rights. The role of single parent families in increasing children's academic and non academic achievement is also a variety of ways to do that is by providing guidance with advice, praise, motivation, and gifts if the child gets achievements, accompanying when they are studying, and giving facilities which are needed by the children.*

Keywords: *Urgency, Single Parent Family, Increasing Children's Achievement.*





Pendahuluan

Jika ditelusuri lebih jauh Pendidikan dapat diartikan segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan yang menghayati relasi dirinya dengan dunia sekitar dan Tuhannya.¹ Dalam konteks ini pendidikan diartikan sebagai sebuah wahana agar anak didik mampu mengenal diri, lingkungan dan Tuhan yang menciptakannya. Melalui pendidikan yang diterimanya, anak akan mengenal dirinya sendiri, setelah itu ia akan mengenal lingkungannya di mana ia hidup kemudian terakhir ia akan mengenal Tuhannya sebagai dzat pencipta yang juga bertanggung jawab akan eksistensi kehidupannya.

Pendidikan anak sangatlah penting untuk selalu dikaji. Anak sebagai penerus bangsa juga penerus agama yang harus selalu dibekali dengan ilmu yang bisa menjadi dasar untuk dewasa nanti. Anak-anak harus diberi arahan dengan bijak tanpa harus menggurui, namun penuh kasih layaknya sahabat yang saling berdiskusi. Sebagaimana dalam surat al-luqman kita ketahui, banyak petuah-petuah yang beliau berikan padanya agar menjadi seorang hamba yang baik budi serta iman pada ilahi.

Sementara itu, M. Ngalim Purwanto mengartikan pendidikan sebagai: segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam redaksi yang sedikit berbeda ia juga memaknai pendidikan sebagai: pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa pada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.² Di manakah orang dewasa yang dengan pergaulannya dengan anak-anak ia dapat membantu memimpin perkembangan jasmani dan rohani mereka ke arah kedewasaan? Maka dalam menjawab pertanyaan para ahli pendidikan masih belum mencapai kata sepakat dalam mengurai bentuk-bentuk lingkungan pendidikan.

Zakiah Daradjat menjabarkan lingkungan pendidikan menjadi dua macam, yaitu Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Luar Sekolah.³ Yang pertama meliputi semua elemen pendidikan yang ada di sekolah, yaitu guru, kurikulum, alat pendidikan dan sebagainya. Sedangkan yang kedua meliputi keluarga dan masyarakat.

Dalam penguraian yang tampak lebih simple, Abdul Rahman Shaleh senada dengan apa yang dikatakan Zakiah terdapat tiga lingkungan pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Dan menurutnya, ketiganya saling memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya mencapai kedewasaannya.

Berbeda dengan Zakiah, M. Ngalim Purwanto membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, lingkungan alam atau luar (*external or physical environment*). Hal ini menyangkut segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air dan hewan.

¹ Ngalim, Purwanto, *ilmu pendidikan teoritis dan praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis...*, 10.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara-Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000), 63-83.



Kedua, lingkungan dalam (*internal environment*), ialah segala sesuatu yang telah termasuk ke dalam diri kita yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita, seperti makanan dan minuman yang telah kita konsumsi. *Ketiga*, lingkungan sosial (*social environment*). Lingkungan ini adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita, baik secara langsung atau tidak langsung. Seperti pergaulan dengan keluarga dan teman (langsung), atau melalui radio, televisi dan membaca buku-buku (tidak langsung).⁴

Terlepas dari perbedaan pendapat yang sebenarnya hanya pada tataran redaksional itu, sebuah kenyataan yang harus diakui adalah, bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama yang kemudian memberikan pengaruh secara signifikan pada proses pendidikan berikutnya. Zakiah Daradjat mengatakan, bahwa keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan yang berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tata pergaulan yang berlaku di dalamnya. Di sinilah dasar-dasar pengalaman diletakkan melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Karena dalam keluarga pergaulannya berlangsung secara pribadi, wajar dan penuh kasih sayang, maka penghayatan akan dasar-dasar pendidikan itu memiliki arti yang sangat penting.⁵

Oleh karenanya, maka kondisi keluarga seseorang akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Ia akan mempengaruhi sikap, prestasi, emosi dan kemampuan bergaul dengan orang lain. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan John Gottman dan Juan DeClaire, bahwa suasana perkawinan dapat menciptakan “ekologi emosional” Bagi anak. Artinya, kesehatan emosional anak ditentukan oleh kualitas hubungan yang mengelilingi mereka.⁶ Sikap dan emosi ibu yang sedang hamil sekalipun akan berpengaruh terhadap janin yang dikandungnya, suasana keluarga yang tidak baik, kacau serta tidak ada kehangatan dan pengertian, akan menghambat atau mengganggu pertumbuhan anak. Oleh karenanya, maka bagi orang tua yang saling menjaga dan saling mendukung, maka kecerdasan anak akan meningkat. Akan tetapi bagi anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga yang penuh konflik (tidak bahagia), maka akan terjadi dampak yang sebaliknya. Dalam benak mereka justru bersemayam cerita kesedihan, kekacauan, kepalsuan, harapan palsu dan kepahitan.

Uraian di atas menunjukkan, bahwa secara umum lingkungan keluarga *single parent* sangat mempengaruhi secara negatif pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Namun uraian di atas bukanlah harga mati dalam sejarah kemanusiaan. Karena sejarah (takdir) manusia bersifat dinamis dan fleksibel bergantung pada bagaimana ia mengukirnya. Artinya, kondisi keluarga *single parent* bukanlah mimpi buruk yang kemudian membuahkan keterbelakangan, kebodohan, kepesimisan, kesedihan, kekacauan, kepalsuan dan kemunafikan. Hal itu bergantung pada bagaimana orang tua

⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*,....., 72-73.

⁵ Daradjat, *Ilmu Pendidikan*,.....,66.

⁶ John Gottman dan Juan DeClaire, *Mengasuh Anak dengan Hati: Panduan Mendidik Anak dengan Pembelajaran Emosi*, (Yogyakarta: Prisma Media, 2004), 173.



tunggal (*single parent*) mendidik anaknya. Maka dalam alur berpikir seperti inilah seni, kiat-kiat, tips atau tata cara mendidik anak dalam keluarga *single parent* menjadi urgen.

Kajian Teori

1. Pola Asuh *Single Parent*

Pola asuh rediri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa pola adalah model, sistem, atau cara kerja. Sedangkan asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya. Polas asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada pola asuh ini terdapat beberapa jenis pola asuh diantaranya:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan atiran-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri diabatasi.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

2. Konsep Keluarga *Single Parent*

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.⁷ Sedangkan orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat.

⁷ Tim redaksi fokus media Indonesia, *Undang-Undang UU RI Nomor 23 Tahun 2002. Tentang perlindungan anak*, (Bandung: Fokus Media, 2006), 23



Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pengasuhan Anak. Presiden Republik Indonesia menimbang bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 38A Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak.⁸

Dalam Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan:

- 1). Pengasuhan Anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi Anak.
- 2). Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
- 3). Lembaga Asuhan Anak adalah lembaga di bidang kesejahteraan sosial yang melaksanakan fungsi Pengasuhan Anak baik milik pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun milik masyarakat.
- 4). Lembaga Pengasuhan Anak adalah lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki kewenangan untuk melakukan proses pengusulan calon Orang Tua Asuh dan calon Anak Asuh.
- 5). Orang Tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat.
- 6). Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.
- 7). Anak Asuh adalah Anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena Orang Tuanya atau salah satu Orang Tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang Anak secara wajar.
- 8). Pendampingan adalah kegiatan Pekerja Sosial Profesional atau Tenaga Kesejahteraan Sosial yang ditugaskan oleh dinas sosial untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan Anak akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan.

Perimmuter dan Hall menjelaskan *single parent* merupakan orang tua yang tanpa pasangan yang menghabiskan waktu atau seluruh hidupnya untuk menghabiskan waktu atau seluruh hidupnya untuk merawat anak sendirian. Hal ini diakibatkan oleh beberapa hal seperti perceraian, tidak menikah atau membujang kemudian mengadopsi anak atau karena pasangannya meninggal.

Hurlock menyatakan bahwa keluarga *single parent* adalah keluarga dengan orang tua tunggal mungkin ibu, mungkin ayah, yang bertanggung jawab atas anak setelah kematian pasangannya, perceraian, atau karena kelahiran anak di luar nikah.⁹

⁸ Yasonna H. Laoly, *Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia*, (Jakarta: Fokus Media, 2017), 1-2.

⁹ E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima (Jakarta: Erlangga), 199.



Jadi anak berlatar belakang keluarga *single parent* adalah seorang anak yang berada dalam keluarga yang hanya terdiri dari orang tua ibu atau ayah saja, dimana orang tua tersebut berperan sebagai kepala keluarga atau ibu rumah tangga juga sebagai penanggung jawab keluarga.

Ada dua macam *single parent* yaitu: (1) *single parent mother* yaitu ibu sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah, disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak; (2) *single parent father* yaitu ayah sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga selain kewajibannya sebagai seorang kepala rumah tangga.

Penelitian ini memfokuskan pada *single parent mother* karena subjek yang akan diteliti tinggal bersama ibunya. Penyebab dari perpisahan antara kedua orang tua dikarenakan kematian. Jadi *single parent mother* adalah ibu sebagai orang tua tunggal yang berperan ganda sebagai ayah (kepala keluarga), ayah rumah tangga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak.

3. Peran Keluarga *Single Parent* dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Anak pada Usia 7-12 Tahun

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik anak dalam belajar

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik anak dalam belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*).¹⁰

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut:

1) Kecerdasan (*intelengensi*)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar yang disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil-tidaknya studi seseorang. Kalau seorang siswa mempunyai tingkat kecerdasan normal atau diatas normal, secara potensi siswa tersebut dapat mencapai prestasi yang tinggi

2) Faktor jasmaniah

Kondisi jasmaniah sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.¹¹ Faktor jasmani yaitu panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna.

¹⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*,...,139

¹¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*,...,139



3) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu halo rang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Dalam hal ini siswa harus ada sikap yang positif atau menrima kepada sesama siswa atau keada gurunya.

4) Minat

Minat merupakan suatu kecenderungan untuk selalu memerhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus. Minat erat dengan kaitannya perasaan, terutama perasaan senang, minat memiliki pengaruh yang berat terhadap pembelajaran. Jika menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban.

Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi hasil belajarnya.¹² Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai dengan maksimal dan benar-benar memuaskan siswa yang mempunyai minat tinggi.

5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan hasil belajarnya. Dalam setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.¹³

Kartono mengemukakan bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata. Bakat mengandung makna kemampuan yang merupakan potensi yang masih perlu pengembangan dan latihan lebih karena sifatnya yang masih bersifat potensial atau masih laten, bakat merupakan potensi yang masih memerlukan ikhtiar pengembangan dan pelatihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud.¹⁴

Bakat khusus adalah kemampuan bawaan berupa potensi khusus dan jika memperoleh kesempatan berkembang dengan baik, akan muncul sebagai kemampuan khusus dalam bidang tertentu sesuai potensinya. Jenis-jenis potensi khusus diantaranya: bakat akademik khusus, bakat kreatif-produktif, bakat seni, bakat psikomotorik-kinestetik dan bakat sosial.¹⁵ Bakat merupakan kapasitas individu, atau potensi hipotetik, untuk memperoleh pola perilaku tertentu yang

¹² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*,...,139

¹³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*,...,142

¹⁴ Muhammad Ali dan Asrosri, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2011), 78

¹⁵ Muhammad Ali dan Asrosri, *Psikologi Remaja*,...,78



terkait dengan kinerja tugas, yang sedikit sekali tergantung pada latihan.¹⁶

Bakat adalah benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika dia mendapatkan kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang.¹⁷ Tanda-tanda anak berbakat yaitu istimewa dalam berfikir, mengolah permasalahan yang abstrak, memiliki keinginan intelektual yang besar, selalu mudah mempelajari sesuatu dan menyukainya, hal-hal yang menarik hatinya mencakup bidang yang luas, memiliki perhatian besar yang membuat mereka mampu berkonsentrasi dan tekun, pandai membaca sejak usia dini dan kemampuan mengobservasi yang besar.

6) Motivasi

Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.¹⁸

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu.¹⁹ Perubahan belajar adalah perbuatan yang menuntut semangat dan kesungguhan, maka pembimbing harus senantiasa menjelaskan manfaat dan kegunaan belajar yang sedang mereka lakukan, tanpa pengertian dan pemahaman yang lengkap, maka motivasi yang murni tidak akan ada dalam diri siswa atau anak.²⁰

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Motivasi belajar turut memengaruhi keberhasilan belajar, oleh karena itu motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Motivasi yang akan menjelaskan mengapa orang dimotivasi adalah motivasi dan penguat dimana motivasi ini berkaitan sangat erat

¹⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 68

¹⁷ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012), 140

¹⁸ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), 73

¹⁹ Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, *Dasar-dasar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 79

²⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, 99



dengan prinsip-prinsip bahwa tingkah laku yang telah diperkuat pada waktu yang lalu barangkali diulangi, misalnya siswa yang rajin belajar dan mendapatkan nilai bagus akan diberi hadiah.²¹ Sedangkan tingkah laku yang tidak diperkuat atau dihukum tidak akan diulang misalnya siswa yang menyontek di kasih pelajaran. Motivasi menurut psikologi behaviorisme akan memandang psikologi sosial dari sudut pandang biologis.

Bahwa seluruh keinginan yang kita alami berakar pada dorongan untuk mempertahankan hidup, oleh karena itu keinginan atau kebutuhan yang paling mendasar adalah makanan, minuman, istirahat, serta menghindarkan diri dari rasa sakit.²² Motivasi lainnya yang lebih kompleks diturunkan dari hal-hal mendasar ini melalui proses pembelajaran.²³ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari dua macam yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Yang termasuk lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan non-sosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar.

Pengaruh lingkungan pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi akademik anak dalam belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan lingkungan masyarakat.²⁴

a) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Adapun sekolah merupakan pendidikan lanjutan, peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerja sama yang baik antara orangtua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak.

Istilah keluarga dalam sosiologi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapatkan perhatian khusus. Keluarga dianggap penting sebagai bagian dari masyarakat secara umum individu terbentuk karena adanya keluarga dan dari keluarga pada akhirnya akan

²¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), 330

²² George Boeree, *Psikologi Sosial*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP, 2010), 26

²³ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 18

²⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*,..., 143



membentuk masyarakat.²⁵ Fungsi keluarga diantaranya yaitu keluarga sebagai lembaga pokok, keluarga tempat berbagi rasa dan berbagi pikiran, keluarga tempat mencurahkan suka dan duka, keluarga bukan tempat bergantung anak-anak akan tetapi sebagai tempat berlatih mandiri dan keluarga bukan tempat menuntut anak.

b) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk giat belajar.²⁶ Sekolah dianggap sebagai sistem terbuka yang memiliki hubungan dengan suprasistemnya, sekolah mendatangkan komponen-komponen yang dibutuhkan dalam proses pendidikan yaitu pengajar, alat-alat belajar, dan sebagainya dari luar lembaga pendidikan sekolah memiliki tenaga ahli yang profesional untuk memproses peserta didik dalam proses belajar mengajar.²⁷

c) Keadaan masyarakat

Disamping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempatnya tersebut berada. Masyarakat bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup di suatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan satu sama lain.²⁸ Masyarakat juga sebagai lingkungan tersier artinya lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan.²⁹

2) Peranan keluarga *single parent* dalam meningkatkan prestasi

Peranan keluarga *single parent* dalam meningkatkan prestasi akademik anak adalah Ibu mendidik anak yang utama dan pertama dalam keluarga karena sudah menjadi orang tua tunggal yang dikarenakan sudah tidak mempunyai seorang suami karena kematian dan memilih tidak menikah lagi. Hal ini menggambarkan bahwa peranan dan keberadaan seorang ibu begitu esensial dan strategis dalam proses pendidikan anak, mulai pada saat kehamilan dan terutama pada saat permulaan di mana seorang anak harus memperoleh pendidikan bagi kepentingan pertumbuhan, perkembangan dan kedewasaannya. Keutamaan dan kepertamaan itu tidak bisa digantikan oleh orang lain.

²⁵ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 24

²⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, ..., 144

²⁷ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, 26

²⁸ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, 33

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 130



Keutamaan dan kepertamaan itu tidak bisa digantikan oleh orang lain disebabkan oleh adanya unsur-unsur keterkaitan batin, keakraban pergaulan, pengenalan terhadap individu anak. Hal ini merupakan beberapa faktor pendukung kuat atas keberhasilan pendidikan terhadap anak dalam keluarga, dan hal itu hanya dimiliki oleh seorang ibu.³⁰

Hal lain yang penting bagi seorang ibu *single parent*, ialah ia harus bertanggung jawab dalam mendidik anaknya dalam keluarga. Hal ini meniscayakan seorang ibu untuk tidak kehilangan fitrah keberadaannya sebagai seorang wanita, beriman dan bertakwa, memiliki kemampuan mendidik, demokratis, sehat jasmani dan rohani, *ing ngarso sang tulodo, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani*, berwawasan luas, penuh kelembutan dan kasih sayang. Di samping itu kepribadian yang berwibawa, penampilan yang sejuk, dan tutur bahasa yang lembut merupakan bagian dari sosok ibu yang ideal bagi keluarga dan anak-anaknya.

Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak. Ibu juga berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu yang sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi. Misalnya suatu kebiasaan yang seharusnya dilakukan oleh anak, anak tidak perlu melakukannya, bila ibu dalam keadaan senang. Sebaliknya, bila ibu sedang lelah maka apa yang harus dilakukan anak disertai bentakan-bentakan. Contoh lain bisa dilihat dalam pembentukan keteraturan belajar. Bila anak dibiasakan untuk belajar setiap sore mulai pukul 16.00, tetapi ibu yang sedang mendampingi anaknya belajar kedatangan tamu, acara belajar itu dibatalkan. Perubahan arah pendidikan tersebut di atas akhirnya akan menyebabkan anak tidak mempunyai pegangan yang pasti, tidak ada pengarahan perilaku yang tetap dan tidak ada kepastian perilaku yang benar atau salah. Ibu dalam memberikan ajaran dan pendidikan harus konsisten, tidak boleh berubah – ubah.³¹

Ibu sebagai contoh dan teladan. Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya : orang dewasa di depan anak menceritakan suatu cerita yang tidak sesuai atau tidak jujur. Anak melihat ketidaksesuaian tersebut. Anjuran untuk berbicara jujur tidak akan

³⁰ Sahlan Syafei, *Bagaimanakah Anda Mendidik Anak?: Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 119.

³¹ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis*, (Jakarta: Anak, Remaja dan Keluarga. Gunung Mulia, 2004) 33



dilakukan, bila anak disekitarnya selalu melihat dan mendengar ketidakjujuran. Anak sering menerima perintah diiringi dengan suara keras dan bentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara dengan lemah lembut. Karena itu dalam menanamkan kelembutan dan sikap ramah, anak membutuhkan contoh dari ibu yang lembut dan ramah.

Ibu sebagai manajer yang bijaksana. Seorang ibu adalah manajer di rumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin di dalam keluarga akan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak.³²

Ibu memberi rangsangan dan pelajaran. Seorang ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah, membuat Pekerjaan Rumah (PR) di rumah. Anak akan belajar dengan lebih giat bila merasa enak dari pada bila disuruh belajar dengan bentakan. Dengan didampingi ibu yang penuh kasih sayang akan memberi rasa nyaman diperlukan setiap anggota keluarga.³³

Sikap dan prestasi belajar anak baik dari keluarga lengkap maupun keluarga *single parent* tidak ada perbedaan, hal ini disebabkan karena sikap seorang anak merupakan perpaduan dari kepribadian yang mereka bawa sejak lahir ditambah pengaruh pendidikan yang mereka terima dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat disekitarnya. Seorang anak dengan sikap yang baik dapat dengan mudah menerima materi pembelajaran yang diberikan gurunya. Anak dengan sikap yang baik akan menghargai pendapat orang lain, menghargai orang yang lebih tua dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, sehingga mereka mengerjakan semua tugas yang diberikan gurunya. Siswa yang tidak memiliki masalah dalam belajarnya, memperhatikan ketika proses belajar mengajar berlangsung dan mengerjakan semua tugas yang diberikan guru, maka untuk mencapai prestasi belajar yang baik bukan merupakan masalah bagi seorang anak didik baik yang berasal dari keluarga utuh maupun dari keluarga *single parent*.

Dan jika anak tersebut sudah memasuki usia remaja maka pola pikirnya mulai berkembang lagi untuk hidup yang lebih mandiri tidak mengandalkan dari orang tua untuk sepenuhnya, walau orang tua tinggal satu atau tunggal ibu saja seorang anak yang sudah remaja akan mengalami situasi yang buruk tetapi anak tersebut memiliki penghayatan yang optimis akan tumbuh menjadi individu yang lebih kuat dalam mencapai tujuan hidup serta potensi yang dimiliki akan lebih menonjol.

³² Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis*,³⁴

³³ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis*,³⁵



Maka tak heran jika seorang anak remaja tersebut walau salah satu orang tua anak itu sudah meninggal tetapi masih mengejar cita-citanya dengan mendapatkan nilai yang baik, memiliki tujuan yang jelas seperti lanjut sekolah, dan tidak terbawa dengan suatu hal yang buruk seperti pergaulan bebas atau kenakalan remaja lainnya. Anak remaja tersebut tidak menganggap kematian salah satu orang tuanya sebagai hal memengaruhi segala aspek dalam kehidupannya namun hanya beberapa aspeknya saja misalnya perekonomian orang tua.

b. Peran Keluarga *Single Parent* dalam Meningkatkan Prestasi Non-Akademi Anak pada Usia 7-12 Tahun

Peranan keluarga *single parent* dalam meningkatkan prestasi non-akademi anak adalah dengan berbagai cara agar anak tersebut tetap semangat dalam meningkatkan prestasi Non-Akademik terutama dengan cara kasih sayang, kesabaran, ketlatenan dan sebagainya agar anak tersebut tidak kalah dengan teman yang lainnya yang berada dalam akademik atau dalam sebuah pendidikan yang tingkatannya lebih maka dari itu anak tersebut tetap harus belajar dengan sungguh-sungguh dan tekun. Belajar adalah suatu proses di mana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui reaksi atas situasi yang terjadi.³⁴

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar anak di sekolah maupun lingkungan sekitarnya.³⁵

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁶

Proses belajar tidak hanya menyangkut aktivitas fisik saja, tetapi terutama sekali menyangkut kegiatan otak, yaitu berfikir. Dalam hubungan ini, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi proses belajar diantaranya.³⁷

1. Waktu istirahat, waktu istirahat ini harus digunakan sebaik mungkin untuk beristirahat agar tidak mengganggu pikiran sehingga apa yang sudah dipelajari dapat diingatnya kembali setelah istirahat.
2. Pengetahuan tentang materi yang dipelajari secara menyeluruh.
3. Pengertian terhadap materi yang akan dipelajari.
4. Pengetahuan akan prestasi belajar.

Jadi untuk meningkatkan prestasi non-akademik pada keluarga *single parent* sama saja halnya dengan mendidik anak yang akademik yaitu dengan cara memberikan dukungan dalam belajar meski tidak belajar dalam suatu lembaga, memberikan kasih sayang, dan tidak dibentak-bentak, berkata

³⁴ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 44

³⁵ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 1

³⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, ..., 20

³⁷ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, ..., 45



dengan lemah lembut dengan begitu anak tersebut akan merasa lebih nyaman. Motivasi bagi anak yang hidup di keluarga *single parent* tentunya sangatlah penting karena motivasi dari orang tua atau keluarga sangat dibutuhkan dalam memotivasi anak tersebut dengan pujian, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi agar anak tersebut mau belajar meski tidak dalam suatu pendidikan.³⁸

Arti dari motivasi itu sendiri adalah suatu proses di dalam individu yang ditandai dengan dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.³⁹ Pengetahuan tentang proses ini membantu kita untuk menerangkan tingkah laku yang kita amati dan meramalkan tingkah laku tingkah laku lain dari orang lain.

Prestasi seorang anak tidak ditentukan oleh lengkap atau tidaknya orang tua yang mengasuh anak tersebut. Prestasi seorang anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana anak tersebut beradaptasi dengan lingkungan baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Bila anak tidak mengalami suatu masalah yang mempengaruhi psikologisnya dan mereka merasa mendapat perhatian, penghargaan dan kasih sayang dari lingkungannya (orang tua, teman dan guru) maka anak tersebut dapat dengan mudah menerima pelajaran yang diberikan walaupun anak tersebut berasal dari keluarga *single parent* sekalipun.

Dan ada juga dalam keluarga *single parent* dalam mendidik anak dalam non-akademik dengan cara memberikan kasih sayang, sering berkomunikasi, serta terbuka maka anak tersebut akan merasa nyaman dan tidak merasa terkucilkan meski tidak dalam suatu pendidikan yang formal. Dan ada juga pola asuh yang diberikan orang tua *single parent* terhadap anak-anaknya cenderung bersifat memberikan kebebasan, kurang ada komunikasi, kurang kasih sayang, kurang disiplin, dan perhatian serta menuntut anaknya bersifat dewasa. Sehingga diperlukan keterbukaan dan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak dalam pengasuhan.

Keluarga memiliki peranan terhadap perkembangan seorang anak akademik maupun non-akademik. Perhatian keluarga terhadap perkembangan anak sangatlah penting, siswa yang tidak belajar dalam suatu lembaga atau non-akademik dan keterlatar belakangan orang tua tunggal atau *single parent* mereka akan tetap merasa nyaman dalam belajar di rumah dengan ibunya jika orang-orang yang dapat diandalkan dapat memenuhi kebutuhan (fisik dan psikologinya), sumber kasih sayang dan penerimaan, model pola perilaku yang disetujui guna belajar sosial dalam masyarakat, bimbingan dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui oleh sosial masyarakat, orang-orang yang dapat diandalkan untuk menyelesaikan masalah anak tersebut, serta perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di kehidupan masyarakat.

³⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 200

³⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*,, 203



Pola perkembangan biasanya ditanamkan sejak bayi dan akan tumbuh berkembang ketika anak-anak dan remaja. Dengan berjalannya waktu anak semakin banyak berhubungan dengan orang lain baik keluarga, teman, maupun masyarakat.⁴⁰

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi seorang anak pada keluarga tunggal atau *single parent* yaitu:

1. Faktor internal yang meliputi:

a. Kondisi fisik

Faktor fisik merupakan faktor biologis individu yang merujuk pada faktor genetik yang diturunkan oleh kedua orang tuanya. Faktor fisik dipengaruhi oleh dua hal yakni faktor gizi atau asupan makanan dan cacat atau penyakit yang dimiliki oleh seorang anak.

b. Kondisi Psikis

Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh aspek fisik dan intelektual yaitu kognitif bahasa, emosi dan sosial moral. Apabila kedua aspek tersebut bisa seimbang maka anak dalam perkembangan akan lebih baik.

2. Faktor eksternal yang meliputi:

a. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik mencakup keamanan, cuaca, keadaan geografis, kebersihan lingkungan, serta keadaan rumah yang meliputi ventilasi, cahaya dan kepadatan lingkungan.⁴¹

b. Lingkungan non-fisik

Lingkungan non-fisik meliputi keluarga, pendidikan, dan masyarakat, motivasi atau dorongan yang bersifat membangun daya pikir dan daya cipta individu akan lebih mempercepat perkembangan individu, pola asuh dan kasih sayang Orang tua merupakan area terdekat pada seorang anak. anak sangat memerlukan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, sikap dan perlakuan yang adil dari orang tua. Sehingga faktor orang tua sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak.

Jadi dalam meningkatkan prestasi Non-Akademi anak dalam keluarga tunggal atau *single parent* adalah dengan berbagi macam cara yaitu dengan diberi kasih sayang, kesabaran, ketlatenan, serta dukungan orang tua, teman, dan masyarakat untuk bersosialisasi, tidak dibentak-bentak, dan masih banyak lagi, tetapi yang paling penting dalam meningkatkan prestasi non-akademik ini dengan pola asuh yang baik, sabar dan kasih sayang agar anak tersebut merasa lebih nyaman dalam belajarnya.

⁴⁰ Sunarto dan Agung Hartanto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 9-15.

⁴¹ Sunarto dan Agung Hartanto. *Perkembangan Peserta Didik*, h....,3.



Metode Penelitian

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena objek yang diteliti memerlukan pengamatan secara total sehingga diharapkan dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya sedangkan jenis penelitian yang digunakan ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Dengan demikian peneliti ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah temuan yang sangat berarti yang digali atau didapat dari pengetahuan peneliti, para *Single Parent* (orang-orang yang membesarkan dan mendidik anaknya dengan seorang diri), dan para anak (siswa) yang dibesarkan dalam keluarga *single parent*. Sehingga manfaat dari hasil penelitian ini dapat dirasakan bersama dan memberikan dampak positif yang luas. Jadi dalam penelitian ini sangat memungkinkan adanya perubahan-perubahan konsep sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: observasi peran serta (*Participant Observation*), wawancara mendalam (*In-dept interview*) dan studi dokumentasi (*Study of document*).⁴²

1. Teknik observasi peran serta yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data dengan melibatkan diri peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan dilapangan sehingga bagian yang integral dari situasi yang dipelajari.⁴³ Disini peneliti bertindak sebagai observer yang merupakan bagian komunitas yang diteliti.
2. Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan.⁴⁴ Cara ini dimaksudkan untuk mendeteksi lebih jauh mengenai masalah penelitian.

Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data berdasarkan dokumen berupa benda-benda tertulis diantaranya : buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁴⁵ Cara ini ditujukan untuk mengumpulkan data-data yang sifatnya tertulis baik yang terpublikasi maupun tidak yang terkait dengan maksud penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Keluarga *Single Parent* dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Dusun Jemparing Desa Pakel Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang

Pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa pembahasan penemuan tentang konsep keluarga *single parent* dalam meningkatkan prestasi anak ini yang sesuai data yang ada bahwa dalam meningkatkan prestasi anak dengan mendampingi di saat anak belajar serta memberikan motivasi agar anak bisa mengembangkan bakat dan minatnya sesuai kemampuan intelektualnya

⁴² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2019)186

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2016), 225

⁴⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian*...186

⁴⁵ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian*...218



yang dimiliki anak tersebut, dan juga orang tua harus selalu memberikan kesemangatan agar anak tidak merasa minder juga bersemangat dalam mengembangkan bakatnya.

Sedangkan teori pada konsep keluarga *single parent* dalam meningkatkan prestasi anak dengan berbagai cara yaitu dengan banyak pujian dan memberikan semangat agar anak tersebut semangat dalam belajarnya, dan berikan hadiah atau reward di saat anak tersebut mendapatkan sebuah prestasi, dan juga perlu sebuah bimbingan, fasilitas dan motivasi agar anak tersebut semakin senang atau giat dalam belajarnya, dengan seperti itu maka kan meningkatkan prestasi anak dengan tidak memaksa, karena kemauan anak sendiri demi meningkatkan prestasinya. Jika dengan pemaksaan maka anak tersebut akan malas dalam belajarnya dan apa bimbingan dan motivasi tidak akan dihiraukan anak tersebut.

Jadi dalam pembahasan temuan pada konsep keluarga *single parent* dalam meningkatkan prestasi anak adalah dengan penuh kesabaran, dan motivasi serta banyak bimbingan dari orang tua juga anak diberikan fasilitas agar anak merasa nyaman dalam belajar, jika tidak mempunyai disesuaikan dengan kebutuhan orang tua, memberikan sebuah motivasi agar anak tersebut semakin semangat dalam meningkatkan prestasinya.

2. Peran Keluarga *Single Parent* dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Anak di Dusun Jemparing Desa Pakel Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang

a. Bentuk-bentuk bimbingan belajar keluarga *single parent* sebagai pembimbing dalam meningkatkan prestasi anak di Dusun Jemparing Desa Pakel Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang

Bentuk bimbingan yang dilakukan oleh *single parent*, mendampingi dan membimbing belajar mengerjakan PR, disaat mengalami kesulitan mengerjakan PR, orang tua anak tersebut selalu memberikan bimbingan belajar seperti bimbingan membaca, menulis dan mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh gurunya untuk dikerjakan dirumah. Namun *single parent*, tidak selalu membimbing anaknya secara efektif, karena tidak semua pelajaran dikuasainya, sebab faktor sumber daya manusia (SDM) yang masih rendah, tetapi bimbingan belajar tersebut diserahkan kepada tetangga agar anaknya bisa dibimbing belajarnya. Hal yang sama juga diterapkan oleh *single parent* dimana orang tuanya hanya menyerahkan bimbingan belajar kepada kakaknya yang lebih bisa membimbing adiknya.

b. Bentuk-bentuk fasilitas belajar keluarga *single parent* sebagai fasilitator dalam meningkatkan prestasi anak di Dusun Jemparing Desa Pakel Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang



Selain peran sebagai pemimbing juga terdapat fasilitas belajar anak, namun fasilitas yang diberikan oleh orang tua memiliki persamaan dan perbedaan, seperti *single parent* S yang mempunyai ladang pertanian sendiri, akan mampu memberikan fasilitas belajar seperti membelikan buku dan peralatan sekolah lainnya, seperti menyediakan tempat belajar yang nyaman, memberikan buku-buku pelajaran dan menyediakan tempat kursus untuk membantu bimbingan belajar dan menunjang meningkatkan prestasi akademiknya, namun *single parent* hanya memberikan fasilitas belajar seadanya saja dan kebutuhan pokok sekolah karena faktor kebutuhan yang belum mencukupi. Hal tersebut dilatar belakangi karena mata pencaharian orang tuanya yaitu sebagai buruh tani, hanya bisa memberikan fasilitas seperti buku-buku tulis dan membelikan lks dan peralatan sekolah lainnya seperti sepatu, tas, bolpoin, penggaris dengan seadanya, sedangkan *single parent* sama halnya dengan *single parent* mempunyai ladang sendiri dan bisa memenuhi kebutuhan anaknya sesuai kemampuan orang tuanya bisa memfasilitasi anaknya dengan kebutuhannya yang orang tua miliki seperti membelikan buku-buku, lks, pensil, bolpoin, penggaris, seragam, sepatu, tas dan menyediakan tempat belajar khusus dan nyaman.

- c. Bentuk-bentuk motivasi belajar keluarga *single parent* sebagai motivator dalam meningkatkan prestasi anak di Dusun Jemparing Desa Pakel Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang

Selama peneliti melakukan penelitian dilapangan dapat ditemukan hasil dari bentuk-bentuk motivasi apa saja yang diterapkan *single parent* dalam memberikan motivasi kepada anak. Seperti *single parent* yang selalu memberikan teguran kepada anaknya ketika tidak segera belajar dan memberikan nasehat kepada anaknya agar tetap rajin belajar, dan belajar pada waktunya, selain itu juga memberikan pujian dan memebrikan harapan dan janji akan memberikan hadiah kalau anaknya mendapatkan rangking ketika ulangan semester, seperti halnya dengan *single parent* yang selalu memberikan dorongan belajar dan selalu mengingatkan anaknya disaat tidak belajar yaitu dengan teguran nasehat. Selain itu juga orang tuanya selalu melihat perkembangan prestasinya melalui raport dan ketika mengalami peningkatan ibunya selalu memberi pujian kepada anaknya, walaupun nilainya menurun ibunya memberikan nasehat, agar belajarnya ditingkatkan lagi. Hal yang sama juga dilakukan oleh *single parent* yang selalu meningkatkan anaknya agar belajar yang rajin dan kadang juga memarahi anaknya kalau tidak belajar, diaharpakan agar anaknya bisa meningkatkan prestasinya. Dan



juga memberika pujian dan hadiah seperti menambah uang jajan ketika rajin belajar dan prestasinya mengalami peningkatan.

3. Peran Keluarga *Single Parent* dalam Meningkatkan Prestasi Non-Akademik Anak di Dusun Jemparing Desa Pakel Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang

a. Bentuk-bentuk bimbingan belajar keluarga *single parent* sebagai pembimbing dalam meningkatkan prestasi non-akademik anak di Dusun Jemparing Desa Pakel Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang

Setelah peneliti mengamati aktifitas subyek terkait bimbingan belajar non-akademik yang dilakukan *single parent* bahwa *single parent*, melakukan bimbingan belajar anaknya seperti mengerjakan PR dirumah dan selain itu terlihat bahwa ibunya sedang memberikan contoh bagaimana cara mengerjakan soal-soal yang ada di buku LKS harus tetap memberi penyemangat agar tidak putus asa. Selain itu peneliti juga mengamati pada saat di rumah *single parent*, terlihat anak tersebut sedang belajar dan didampingi oleh ibunya seperti mengerjakan soal-soal yang ada di lks, tetapi lain hari peneliti berkunjung lagi kerumah anak tersebut terlihat bahwa ibunya tidak ada dirumah karena masih bekerja, disitu anaknya diajari oleh tetangga sebelah yang kebetulan juga guru privat dan membuka kursusan dirumahnya. Hal yang sama juga terlihat ketika mengamati proses bimbingan yang dilakukan *single parent*, anaknya dibimbing dalam mengerjakan PR Aqidah Akhlaq ketika proses bimbingan belajar, siswa dibimbing oleh kakaknya.

b. Bentuk-bentuk fasilitas belajar keluarga *single parent* sebagai fasilitator dalam meningkatkan prestasi non-akademik anak di Dusun Jemparing Desa Pakel Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang

Peneliti juga mengamati fasilitas belajar yang diberikan *single parent*, terlihat orang tua membelikan buku tulis, lks dan kebutuhan pokok untuk sekolah seperti tas buku pensil dan perlatan yang lain, tapi setelah peneliti melakukan pengamatan belum ada ruang belajar khusus untuk anak, karena anak lebih sering belajar di ruang tamu. Selain itu peneliti juga mengamati fasilitas apa saja yang diberikan oleh *single parent*, terlihat dirumahnya terdapat ruang belajar khusus dikamar dalam rak belajar terdapat perlatan dan kebutuhan sekolah seperti buku-buku pelajaran dan buku tulis maupun lks yang tertata rapi dia atas meja belajar. Selain itu peneliti mengamati fasilitas yang diberikan *single parent*, ketika dirumahnya terlihat ada buku tulis dan juga buku pelajaran seperti fotokopian, buku paket matematika dan meja serta kursi belajar yang ada dikamar. Dan juga terlihat anak setiap hari



minggu pergi belajar kelompok bersama teman-temannya di rumah temanya yang berda di desa sebelah.

- c. Bentuk-bentuk motivasi belajar keluarga *single parent* sebagai motivator dalam meningkatkan prestasi Non-Akademik anak di Dusun Jemparing Desa Pakel Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang

Bentuk motivasi belajar yang diberikaan oleh *single parent* yaitu memberikan nasehat kepada anaknya agar setiap hari belajar dengan tekun selain itu juga orang tua memberikan dorongan semangat belajar, teguran, pujian dan hadiah sebagai suatu motivasi yang diberikan kepada anaknya agar anak tersebut dapat meningkatkan prestasi non-akademinya dengan sungguh-sungguh. Dilihat ketika anak sudah waktunya belajar orang tuanya memebrikan teguran dan nasehat kepada anaknya untuk segera belajar. Lalu anak tersebut langsung belajar ketika orang tua menegurnya.

Kesimpulan

Konsep keluarga *single parent* dalam meningkatkan prestasi anak di Dusun Jemparing Desa Pakel Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang dengan berbagai cara yaitu dengan banyak pujian dan memberikan semangat agar anak tersebut semangat dalam belajarnya, dan berikan hadiah atau reward di saat anak tersebut mendapatkan sebuah prestasi. Dan juga perlu sebuah bimbingan, fasilitas dan motivasi agar anak tersebut semakin senang atau giat dalam belajarnya. Serta pendampingan disaat anak belajar, memberikan hak dalam sebuah istirahat, hak dalam pelayanan kesehatan, dan hak perlindungan anak.

Peran keluarga *single parent* dalam meningkatkan prestasi akademik anak di Dusun Jemparing Desa Pakel Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang dengan anak diberikan sebuah bimbingan dengan nasehat-nasehat, pujian, serta diberi hadiah jika mendapatkan sebuah prestasi, mendampingi disaat belajar dan diberi pujian yang lebih, serta diberi fasilitas dalam belajar seperti halnya di penuhi apa yang di butuhkan anak tersebut ,tetapi juga sesuai dengan kemampuan orang tua yang dimilkinya, dan diberi motivasi agar anak tersebut semakin semangat dalam belajarnya. Memberikan nasehat kepada anaknya agar tetap rajin belajar, dan belajar pada waktunya, selain itu juga memberikan pujian dan memebrikan harapan dan janji akan memberikan hadiah kalau anaknya mendapatkan rangking ketika ulangan semester, memberikan dorongan belajar dan selalu mengingatkan anaknya disaat tidak belajar yaitu dengan teguran nasehat. Selain itu juga orang tuanya selalu melihat perkembangan prestasinya melalui raport dan ketika mengalami peningkatan ibunya selalu memberi pujian kepada anaknya, walaupun nilainya menurun ibunya memberikan nasehat, agar belajarnya ditingkatkan lagi



Peran keluarga *single parent* dalam meningkatkan prestasi non-akademik anak di Dusun Jemparing Desa Pakel Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang orang tua tetap memberikan sebuah semangat kepada anak agar tidak putus asa karena anak tersebut hanya mendapatkan sebuah prestasi dalam Non-Akademik saja orang tua tetap memberikan sebuah bimbingan seperti nasehat-nasehat dan memberikan sebuah semangat agar tetap rajin dalam belajarnya. Serta memberikan fasilitas kepada anak berupa tempat untuk belajar agar nyaman dalam belajarnya dan memberikan waktu untuk istirahat, pengetahuan tentang materi yang dipelajari secara menyeluruh, memberikan pengetahuan tentang akan prestasi belajar dan memberikan kebebasan untuk belajar bersama dengan teman-temannya atau guru privat. Dan memberikan motivasi agar anak tetap rajin dan semangat dalam belajarnya agar tidak mudah mengeluh dan putus asa. Serta memberikan nasehat kepada anaknya agar setiap hari belajar dengan tekun selain itu juga orang tua memberikan dorongan semangat belajar, teguran, pujian dan hadiah sebagai suatu motivasi yang diberikan kepada anaknya agar anak tersebut dapat meningkatkan prestasi non-akademiknya dengan sungguh-sungguh, dan memberikan sebuah teguran agar anak mempunyai semangat dalam meningkatkan prestasi non-Akademiknya dan pujian di saat mendapatkan sebuah prestasi.

Daftar Pustaka

- Asrosri dan Muhammad Ali, 2011, *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Boeree, George, 2010, *Psikologi Sosial*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Fauzi, Ahmad, 2008, *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gunarsa Singgih D, *Psikologi Praktis*, Jakarta: Anak, Remaja dan Keluarga.
- Gunung Mulia.
- Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haris, Abdul dan Asep Jihad, 2013, *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hartono Agung dan Sunarto, 2008, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock E. B, *Perkembangan Anak*, Edisi Keenam Jilid 2. Alih bahasa: Med. Meitasari dan Muslichah Zarkasih Jakarta: Erlangga.
- Latif Abdul, 2009, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Manab, Abdul, 2004, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, Jakarta: Renika Cipta.
- Mustaqim, 2012, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ormrod, Jeanne Ellis, 2008, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto, M. Ngalim, 2014, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sardiman, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.



- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2007, *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemanto, Wasty, 2012, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo.
- Syafei, Sahlan, 2002, *Bagaimanakah Anda Mendidik Anak?: Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak* . Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wahab Rohmalina, 2016, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yudhawati Ratna dan Dany Haryanto, 2011, *Dasar-dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.